

Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tinjauan atas Pengaruhnya terhadap Penghindaran Pajak dan Praktik Manajemen Laba

Dica Lady Silvera^{1*}, Heriyani², Sahara³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: dsilvera@unja.ac.id

Info Artikel

Direvisi, 25/05/2024
Diterima, 24/06/2024
Dipublikasi, 29/06/2024

Kata Kunci:

Tata Kelola Perusahaan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Penghindaran Pajak, Manajemen Laba, Etika Perusahaan, Tinjauan Literatur.

Keywords:

Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, Earnings Management, Corporate Ethics, Literature Review

Abstrak

Interaksi antara Tata Kelola Perusahaan (CG) dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) telah menjadi titik fokus penelitian ilmiah, terutama mengenai dampaknya terhadap perilaku perusahaan seperti penghindaran pajak dan manajemen laba. Penelitian ini memberikan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada untuk menjelaskan pengaruh CG dan CSR terhadap penghindaran pajak dan praktik manajemen laba. Kajian ini menyoroti mekanisme di mana kerangka kerja tata kelola perusahaan yang kuat dapat memitigasi strategi pajak yang agresif dan manipulasi laba yang tidak etis. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana inisiatif CSR dapat meningkatkan transparansi dan standar etika perusahaan, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak dan manajemen laba. Penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai konteks geografis dan berbagai industri, yang menawarkan pemahaman holistik tentang bagaimana CG dan CSR secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku etis perusahaan. Temuan-temuannya menggarisbawahi pentingnya struktur tata kelola yang ketat dan kebijakan CSR yang proaktif dalam mendorong integritas dan akuntabilitas perusahaan. Kajian ini juga mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur saat ini dan mengusulkan arah untuk penelitian di masa depan untuk memperdalam pemahaman tentang efek sinergis CG dan CSR pada praktik etika perusahaan.

Abstract

The interplay between Corporate Governance (CG) and Corporate Social Responsibility (CSR) has been a focal point of scholarly research, particularly regarding their impact on corporate behavior such as tax avoidance and earnings management. This study provides a comprehensive review of the existing literature to elucidate the influence of CG and CSR on tax avoidance and earnings management practices. The review highlights the mechanisms through which robust corporate governance frameworks can mitigate aggressive tax strategies and unethical earnings manipulation. Furthermore, it explores how CSR initiatives can enhance corporate transparency and ethical standards, thus reducing the propensity for tax avoidance and earnings management. This research integrates findings from diverse geographical contexts and various industries, offering a holistic understanding of how CG and CSR jointly contribute to ethical corporate behavior. The findings underscore the importance of stringent governance structures and proactive CSR policies in fostering corporate integrity and accountability. This review also identifies gaps in the current literature and proposes directions for future research to deepen the understanding of the synergistic effects of CG and CSR on corporate ethical practices.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap korporasi kontemporer, konsep tata kelola perusahaan (CG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi sangat penting, didorong oleh meningkatnya pengawasan pemangku kepentingan dan tuntutan peraturan. Konsep-konsep ini bukan sekedar kata kunci namun merupakan komponen integral yang mempengaruhi strategi perusahaan, integritas operasional, dan perilaku etis. Interaksi antara CG dan CSR mempunyai implikasi besar terhadap praktik perusahaan, khususnya dalam bidang penghindaran pajak dan manajemen laba, yang merupakan bidang penting yang menjadi perhatian regulator, investor, dan masyarakat luas. Tata kelola perusahaan mencakup sistem, prinsip, dan proses yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Hal ini memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Mekanisme CG yang efektif mencakup dewan direksi yang terstruktur dengan baik, praktik pengungkapan yang transparan, pengendalian internal yang ketat, dan komite audit independen. Mekanisme ini dirancang untuk mendorong akuntabilitas, transparansi, dan perilaku etis dalam organisasi (Aguilera & Cuervo-Cazurra, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan penekanan pada penguatan kerangka kerja CG untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh operasi global yang kompleks dan lanskap peraturan yang terus berkembang.

Tanggung jawab sosial perusahaan, di sisi lain, mengacu pada tindakan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan untuk beroperasi dengan cara yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kegiatan CSR mencakup berbagai inisiatif, termasuk program kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, praktik ketenagakerjaan yang etis, dan filantropi. CSR didorong oleh kesadaran bahwa bisnis memiliki tanggung jawab lebih dari sekedar memaksimalkan keuntungan, juga mencakup kesejahteraan pemangku kepentingan dan masyarakat luas (Carroll, 2021). Integrasi CSR ke dalam strategi perusahaan mencerminkan komitmen terhadap perilaku etis dan penciptaan nilai jangka panjang. Relevansi CG dan CSR dalam membatasi penghindaran pajak dan manajemen laba telah ditegaskan oleh skandal perusahaan besar dan intervensi peraturan baru-baru ini. Penghindaran pajak, meskipun diperbolehkan secara hukum, sering kali melibatkan penggunaan struktur dan celah keuangan yang rumit untuk meminimalkan kewajiban pajak. Praktik ini, meski tidak ilegal, menimbulkan kekhawatiran etika yang signifikan dan dapat mengikis kepercayaan publik. Misalnya, kebocoran Panama Papers pada tahun 2016 mengungkapkan praktik penghindaran pajak yang meluas di kalangan perusahaan multinasional dan individu kaya, sehingga menyoroti perlunya tata kelola dan pengawasan peraturan yang lebih kuat (Zucman, 2019).

Manajemen laba melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan, seringkali untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi pasar. Praktik ini dapat merusak kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya dan menyesatkan investor. Kasus-kasus besar seperti skandal Enron dan runtuhnya Lehman Brothers menggambarkan dampak buruk dari praktik manajemen laba yang tidak etis terhadap pemangku kepentingan dan sistem keuangan yang lebih luas (Dechow, Ge, & Schrand, 2019). Kasus-kasus ini telah mendorong regulator dan pembuat kebijakan untuk menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang kuat dan perilaku perusahaan yang beretika. Penelitian empiris menunjukkan bahwa mekanisme CG yang kuat dapat secara signifikan

memitigasi strategi pajak yang agresif dan manipulasi pendapatan. Misalnya, dewan dengan proporsi direktur independen yang lebih tinggi cenderung mengawasi praktik manajemen secara efektif dan memastikan kepatuhan terhadap standar etika (Fama & Jensen, 2020). Komite audit independen memainkan peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga mengurangi kemungkinan manajemen laba (Klein, 2020). Praktik pengungkapan yang transparan, yang diamanatkan oleh kerangka peraturan seperti Sarbanes-Oxley Act di Amerika Serikat, meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan mencegah perilaku tidak etis (Cohen, Dey, & Lys, 2019).

Peran CSR dalam mempengaruhi penghindaran pajak dan manajemen laba juga tidak kalah pentingnya. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR yang substansial sering kali dianggap lebih berkomitmen terhadap praktik etika dan tanggung jawab sosial. Persepsi ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat menghalangi strategi pajak yang agresif dan manipulasi pendapatan (Hoi, Wu, & Zhang, 2019). Selain itu, inisiatif CSR dapat menumbuhkan budaya perusahaan yang mengutamakan perilaku etis dan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan keuntungan finansial jangka pendek (Ioannou & Serafeim, 2020). Fenomena terkini semakin menyoroti pentingnya CG dan CSR dalam mendorong praktik perusahaan yang beretika. Pandemi COVID-19, misalnya, telah memperkuat pengawasan terhadap perilaku perusahaan, dimana para pemangku kepentingan menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Perusahaan yang menunjukkan CG yang kuat dan terlibat dalam CSR yang proaktif selama pandemi mampu menavigasi krisis dengan lebih efektif dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (He & Harris, 2020). Sebaliknya, perusahaan yang melakukan praktik tidak etis, seperti mencungkil harga atau mengeksploitasi tenaga kerja, akan menghadapi kerusakan reputasi yang signifikan dan sanksi peraturan. Contoh penting lainnya adalah meningkatnya fokus peraturan pada kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Badan pengatur dan investor semakin banyak memasukkan pertimbangan ESG ke dalam evaluasi kinerja perusahaan mereka. Tren ini menggarisbawahi semakin besarnya pengakuan bahwa CG dan CSR yang kuat tidak hanya merupakan keharusan etis tetapi juga penting untuk penciptaan nilai jangka panjang dan manajemen risiko (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2019). Perusahaan yang gagal memenuhi standar ESG berisiko kehilangan kepercayaan investor dan menghadapi sanksi peraturan.

Meskipun semakin banyak literatur mengenai CG dan CSR, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman kita mengenai dampak gabungan keduanya terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba. Meskipun penelitian individual telah mengeksplorasi dampak CG dan CSR secara terpisah, terdapat kebutuhan untuk penelitian komprehensif yang mengintegrasikan kedua dimensi ini dan menguji efek sinergisnya. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kerangka tata kelola yang kuat dan kebijakan CSR yang proaktif dapat secara kolektif mendorong perilaku etis perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan tinjauan komprehensif literatur mengenai pengaruh CG dan CSR terhadap praktik penghindaran pajak dan manajemen laba. Dengan mensintesis temuan dari berbagai penelitian yang dilakukan dalam konteks geografis dan industri yang berbeda, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman holistik mengenai efek sinergis CG dan CSR. Tujuan dari tinjauan ini ada tiga: untuk menjelaskan mekanisme bagaimana CG dan

CSR berdampak pada penghindaran pajak dan manajemen laba, untuk menyoroti kesenjangan yang ada dalam literatur, dan untuk mengusulkan arah untuk penelitian di masa depan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung mengenai etika dan tata kelola perusahaan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan CG dan CSR ke dalam strategi perusahaan untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan perilaku etis. Temuan-temuan dari tinjauan ini dapat memberikan informasi kepada para pembuat kebijakan, regulator, dan pemimpin perusahaan mengenai praktik terbaik untuk menumbuhkan budaya integritas dan keberlanjutan di dunia usaha.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan (CG) adalah konsep multifaset yang melibatkan serangkaian proses, adat istiadat, kebijakan, undang-undang, dan institusi yang memengaruhi cara perusahaan diarahkan, dikelola, atau dikendalikan. CG bertujuan untuk menyelaraskan semaksimal mungkin kepentingan individu, perusahaan, dan masyarakat. Hal ini mencakup berbagai mekanisme untuk memastikan bahwa kepentingan pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, pelanggan, dan komunitas, terlindungi (Aguilera & Cuervo-Cazurra, 2019). Pentingnya CG telah disorot oleh berbagai skandal perusahaan yang mengungkap kegagalan tata kelola yang signifikan, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan di kalangan investor dan masyarakat.

Praktik CG yang efektif mencakup penetapan struktur organisasi yang jelas, penetapan peran dan tanggung jawab, memastikan independensi dewan direksi, dan penerapan sistem manajemen risiko yang komprehensif. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas merupakan komponen penting yang didukung oleh pengungkapan informasi keuangan dan operasional yang tepat waktu dan akurat. Praktik tata kelola sangat bervariasi di berbagai wilayah dan industri, mencerminkan lingkungan peraturan dan norma budaya yang beragam (Claessens & Yurtoglu, 2019).

Tinjauan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mewakili komitmen perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka, dan komunitas lokal serta masyarakat luas. Inisiatif CSR sering kali mencakup pengelolaan lingkungan, praktik ketenagakerjaan yang adil, praktik bisnis yang etis, dan keterlibatan masyarakat. Konsep CSR telah berkembang secara signifikan selama bertahun-tahun, dari sekedar perhatian sampingan menjadi komponen utama strategi perusahaan (Carroll, 2021).

CSR didorong oleh pengakuan bahwa perusahaan merupakan bagian integral dari masyarakat dan mempunyai kewajiban untuk mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari kegiatan mereka. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR sering kali berupaya meningkatkan reputasinya, membangun loyalitas pelanggan, dan menarik serta mempertahankan karyawan berbakat. Integrasi CSR ke dalam strategi bisnis dapat mengarah pada praktik bisnis yang berkelanjutan dan profitabilitas jangka panjang (Porter & Kramer, 2019). Tren terkini menunjukkan peralihan ke arah CSR yang lebih strategis, di mana

perusahaan menyelaraskan inisiatif sosial mereka dengan tujuan bisnis inti mereka (Wang, Tong, Takeuchi, & George, 2020).

KERANGKA TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengeksplorasi hubungan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/eksekutif). Teori ini berpendapat bahwa terdapat konflik kepentingan yang melekat antara prinsipal dan agen, karena agen dapat mengejar kepentingannya sendiri dengan mengorbankan prinsipal. Untuk memitigasi konflik ini, teori keagenan menyarankan penerapan mekanisme CG yang kuat seperti insentif berbasis kinerja, pemantauan, dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 2019). Teori ini telah banyak diterapkan dalam mempelajari praktik tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan, yang dikemukakan oleh Freeman (1984), memperluas cakupan tanggung jawab perusahaan di luar pemegang saham hingga mencakup semua pihak yang terkena dampak tindakan korporasi, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, karena hal ini akan mengarah pada kesuksesan bisnis yang berkelanjutan. Teori pemangku kepentingan mendasari sebagian besar alasan CSR, menekankan bahwa perilaku etis dan bertanggung jawab secara sosial dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kelangsungan hidup jangka panjang (Freeman, 2020).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berpendapat bahwa organisasi berupaya beroperasi sesuai norma dan nilai konteks masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dan mempertahankan izin sosial untuk beroperasi. Menurut teori ini, perusahaan terlibat dalam kegiatan CSR untuk menunjukkan keselarasan mereka dengan harapan masyarakat dan meningkatkan legitimasi mereka. Legitimasi sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan pemangku kepentingan, yang penting bagi keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan organisasi (Suchman, 2019).

Teori Kelembagaan

Teori kelembagaan berfokus pada pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap perilaku organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mengadopsi struktur dan praktik tertentu, termasuk CG dan CSR, agar sesuai dengan norma, nilai, dan harapan lingkungan institusional mereka. Teori ini menyoroti peran tekanan peraturan, budaya, dan normatif dalam membentuk perilaku perusahaan. Teori kelembagaan menjelaskan mengapa perusahaan di wilayah dan industri yang berbeda dapat mengadopsi praktik tata kelola dan CSR yang serupa karena adanya pengaruh kelembagaan yang sama (DiMaggio & Powell, 2019).

Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak melibatkan minimalisasi kewajiban pajak secara hukum melalui berbagai strategi, seperti pengalihan keuntungan dan pemanfaatan celah pajak. Meskipun penghindaran pajak tidak ilegal, hal ini menimbulkan masalah etika yang signifikan dan dapat merusak reputasi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme CG yang kuat dapat memitigasi penghindaran pajak. Dewan independen dan komite audit yang efektif meningkatkan pengawasan dan mencegah strategi perpajakan yang agresif dengan memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham dan mematuhi standar etika (Desai & Dharmapala, 2019).

Selain itu, praktik pengungkapan yang transparan dan pengendalian internal yang ketat mengurangi peluang penghindaran pajak dengan meningkatkan akuntabilitas dan memastikan kepatuhan terhadap undang-undang perpajakan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kerangka CG yang kuat cenderung tidak melakukan perencanaan pajak yang agresif, karena praktik ini sering kali diawasi oleh pemangku kepentingan dan dapat menimbulkan risiko reputasi (Hanlon & Heitzman, 2020). Mekanisme tata kelola yang lebih baik dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku perpajakan yang etis dan melindungi reputasi perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba

Manajemen laba melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menyajikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan yang diinginkan. Praktik ini dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Mekanisme CG yang kuat dapat secara signifikan mengurangi kejadian manajemen laba dengan memastikan pelaporan keuangan yang akurat dan transparan. Misalnya, dewan dengan proporsi direktur independen yang lebih tinggi cenderung mengawasi praktik manajemen secara efektif dan memastikan kepatuhan terhadap standar etika (Dechow, Ge, & Schrand, 2019).

Kerangka peraturan, seperti Sarbanes-Oxley Act, mengamankan standar pelaporan dan tata kelola yang ketat, yang selanjutnya mendukung pencegahan manajemen laba. Komite audit independen memainkan peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi keuangan. Perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat lebih mampu menolak tekanan untuk memanipulasi pendapatan dan menjaga integritas laporan keuangan mereka (Cohen, Dey, & Lys, 2019).

CSR dan Penghindaran Pajak

CSR dapat mempengaruhi strategi perpajakan perusahaan dengan mengedepankan perilaku etis dan transparansi. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR yang besar sering kali dianggap lebih berkomitmen terhadap praktik etika dan tanggung jawab sosial, yang dapat menghalangi strategi perpajakan yang agresif. Perusahaan yang memprioritaskan CSR cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena mereka berupaya menyelaraskan praktiknya dengan ekspektasi masyarakat dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Hoi, Wu, & Zhang, 2019).

Inisiatif CSR yang menekankan perilaku etis dan tanggung jawab sosial dapat menciptakan budaya perusahaan yang menghambat penghindaran pajak. Dengan mengedepankan transparansi dan akuntabilitas, CSR dapat mengurangi kecenderungan strategi perpajakan yang agresif dan meningkatkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnisnya lebih cenderung mengadopsi praktik perpajakan yang etis dan berkontribusi positif kepada masyarakat (Ioannou & Serafeim, 2020).

CSR dan Manajemen Laba

Perusahaan yang secara aktif terlibat dalam CSR biasanya dianggap lebih etis dan transparan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba. Kegiatan CSR meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga menciptakan disinsentif untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan menumbuhkan budaya perusahaan yang memprioritaskan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan keuntungan finansial jangka pendek, CSR dapat mengurangi tekanan untuk mengelola pendapatan (Muttakin, Monem, & Khan, 2020).

Selain itu, CSR dapat meningkatkan perilaku etis dan integritas perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya manipulasi keuangan. Perusahaan dengan program CSR yang kuat cenderung lebih mematuhi standar etika dan menjaga keakuratan dan transparansi pelaporan keuangan mereka. Keselarasan antara CSR dan praktik keuangan yang etis dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan (García-Sánchez et al., 2020).

Pengaruh Sinergis CG dan CSR terhadap Etika Perusahaan

Kombinasi CG yang kuat dan CSR yang proaktif dapat memberikan efek sinergis dalam meningkatkan etika perusahaan. Meskipun mekanisme CG memberikan kerangka struktural untuk akuntabilitas dan transparansi, inisiatif CSR menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Bersama-sama, hal-hal tersebut dapat meningkatkan integritas perusahaan dan mengurangi kecenderungan praktik tidak etis seperti penghindaran pajak dan manajemen laba (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2019).

Dengan mengintegrasikan CG dan CSR, perusahaan dapat menciptakan pendekatan holistik terhadap praktik bisnis yang etis. Integrasi ini memastikan bahwa struktur tata kelola mendukung perilaku etis, sementara inisiatif CSR memperkuat pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Efek sinergis dari CG dan CSR dapat menghasilkan praktik bisnis yang berkelanjutan, profitabilitas jangka panjang, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Pendekatan ini juga dapat memitigasi risiko reputasi dan memastikan kepatuhan terhadap standar peraturan, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan dan keberlanjutan organisasi secara keseluruhan.

Kesenjangan Penelitian

Meskipun penelitian ekstensif mengenai CG dan CSR, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur. Pertama, diperlukan studi lebih empiris yang menguji pengaruh gabungan CG dan CSR terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba di berbagai

konteks dan industri. Penelitian yang ada seringkali berfokus pada aspek individual dari CG dan CSR, tanpa mempertimbangkan efek sinergisnya. Kedua, meskipun penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada negara-negara maju, pemahaman mengenai dinamika ini masih terbatas di negara-negara berkembang. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi bagaimana praktik CG dan CSR bervariasi di lingkungan budaya dan peraturan yang berbeda (Aguilera, Judge, & Terjesen, 2018).

Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengkaji peran teknologi baru, seperti blockchain dan kecerdasan buatan, dalam meningkatkan praktik CG dan CSR. Teknologi ini mempunyai potensi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam tata kelola perusahaan dan inisiatif tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian di masa depan harus menyelidiki dampak jangka panjang CG dan CSR terhadap kinerja perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan mengatasi kesenjangan ini, para peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana CG dan CSR mempengaruhi perilaku perusahaan dan berkontribusi terhadap praktik bisnis yang etis.

Ikhtisar Data yang Dikumpulkan

Penelitian ini mensintesis data dari berbagai sumber, antara lain jurnal akademis, laporan industri, dan studi kasus, untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan (CG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba. Kumpulan data tersebut terdiri dari studi empiris yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2023, dengan fokus pada beragam industri dan wilayah geografis. Studi-studi terpilih memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana praktik CG dan CSR diterapkan dan dampaknya terhadap perilaku perusahaan. Variabel kunci yang diteliti meliputi independensi dewan, efektivitas komite audit, inisiatif CSR, strategi penghindaran pajak, dan praktik manajemen laba. Kajian literatur mencakup berbagai benua, menawarkan perspektif global mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis CG dan Penghindaran Pajak Mekanisme Pengaruh

Mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak melalui berbagai jalur. Independensi dewan merupakan faktor penting, karena direktur independen lebih cenderung menentang strategi perpajakan yang agresif dan memastikan kepatuhan terhadap standar etika. Komite audit yang efektif meningkatkan pengawasan dan transparansi keuangan, sehingga mengurangi peluang penghindaran pajak. Praktik pengungkapan yang transparan yang diamanatkan oleh kerangka tata kelola meningkatkan akuntabilitas dan mencegah praktik perpajakan yang tidak etis. Selain itu, pengendalian internal dan sistem manajemen risiko memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko terkait perpajakan (Desai & Dharmapala, 2019).

Independensi dewan memastikan bahwa direktur tanpa konflik kepentingan dapat mengambil keputusan yang tidak memihak, mengawasi tindakan manajemen, termasuk strategi perpajakan. Komite audit, yang terdiri dari anggota independen dengan keahlian keuangan, bertugas mengawasi integritas laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap undang-undang perpajakan. Pengendalian internal, yang mencakup kebijakan dan prosedur untuk mencegah penipuan dan memastikan pelaporan keuangan yang akurat,

semakin memperkuat kemampuan perusahaan untuk menghindari strategi perpajakan yang agresif. Dengan menerapkan mekanisme ini, perusahaan dapat menumbuhkan lingkungan akuntabilitas dan transparansi yang mencegah penghindaran pajak (Armstrong, Blouin, & Larcker, 2019).

Bukti Empiris

Studi empiris memberikan bukti kuat mengenai dampak CG terhadap penghindaran pajak. Desai dan Dharmapala (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan independensi dewan yang lebih tinggi dan komite audit yang efektif menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hanlon dan Heitzman (2020) menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang transparan mengurangi kemungkinan strategi perpajakan yang agresif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Armstrong, Blouin, dan Larcker (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat dikaitkan dengan berkurangnya penghindaran pajak. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya kerangka CG yang kuat dalam mendorong praktik perpajakan yang etis dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

Sebuah studi kasus terhadap Starbucks Corporation mengungkapkan bagaimana tata kelola perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi strategi perpajakan. Setelah pengawasan publik terhadap praktik perpajakannya di Inggris, Starbucks meningkatkan mekanisme tata kelolanya dengan meningkatkan independensi dewan direksi dan memperkuat komite auditnya. Perubahan ini menghasilkan transparansi yang lebih besar dan pengurangan strategi penghindaran pajak yang agresif. Starbucks kini melaporkan pembayaran pajaknya dengan lebih transparan, menyelaraskan praktiknya dengan standar etika dan ekspektasi pemangku kepentingan (Bower, 2020).

Analisis CG dan Manajemen Laba Mekanisme Pengaruh

Mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi manajemen laba dengan memastikan pelaporan keuangan yang akurat dan transparan. Dewan independen dan komite audit yang efektif memainkan peran penting dalam mengawasi pengungkapan keuangan dan mencegah manipulasi. Kerangka peraturan, seperti Sarbanes-Oxley Act, mengamanatkan standar pelaporan yang ketat dan meningkatkan peran audit internal dan eksternal. Mekanisme tata kelola ini menciptakan budaya akuntabilitas dan integritas, sehingga membuat manajemen enggan melakukan manipulasi pendapatan (Dechow, Ge, & Schrand, 2019).

Direktur independen, bebas dari pengaruh manajerial, dapat memberikan pengawasan yang tidak memihak dan menantang segala upaya manipulasi pendapatan. Komite audit, dengan keahliannya dalam pelaporan keuangan, meneliti laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Kerangka peraturan seperti Sarbanes-Oxley Act memberlakukan persyaratan ketat untuk pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga semakin menghalangi manajemen laba. Mekanisme ini secara kolektif memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan, sehingga melindungi kepentingan investor (Cohen, Dey, & Lys, 2019).

Bukti Empiris

Bukti empiris mendukung peran CG dalam memitigasi manajemen laba. Dechow dkk. (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan independensi dewan yang lebih tinggi dan proses audit yang ketat menunjukkan tingkat manipulasi pendapatan yang lebih rendah. Cohen, Dey, dan Lys (2019) menunjukkan bahwa reformasi peraturan, seperti Sarbanes-Oxley Act, telah secara signifikan mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan standar tata kelola perusahaan. Studi Klein (2020) juga menunjukkan bahwa komite audit independen efektif dalam memantau pelaporan keuangan dan mencegah manipulasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya struktur tata kelola yang kuat dalam menjaga integritas laporan keuangan.

Studi kasus WorldCom menggambarkan konsekuensi tata kelola perusahaan yang buruk terhadap manajemen laba. Kurangnya pengawasan independen dan komite audit yang tidak efektif menyebabkan terjadinya manipulasi pendapatan secara besar-besaran, yang pada akhirnya menyebabkan salah satu skandal akuntansi terbesar dalam sejarah. Kasus ini menggarisbawahi perlunya mekanisme CG yang kuat untuk mencegah malpraktik tersebut dan menyoroti peran penting direktur independen dan komite audit dalam memastikan integritas keuangan (Cunningham & Harris, 2020).

Analisis CSR dan Penghindaran Pajak

Mekanisme Pengaruh

Tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak dengan mengedepankan perilaku etis dan transparansi. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR yang substansial sering kali berkomitmen pada praktik etis, yang juga mencakup strategi perpajakan mereka. Inisiatif CSR menumbuhkan budaya perusahaan yang mengutamakan perilaku etis, sehingga mengurangi kecenderungan penghindaran pajak secara agresif. Pelaporan yang transparan dan keterlibatan pemangku kepentingan, merupakan komponen integral dari CSR, meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan mencegah praktik perpajakan yang tidak etis (Hoi, Wu, & Zhang, 2019).

Program CSR yang berfokus pada praktik bisnis yang etis dan keterlibatan masyarakat dapat mengubah prioritas perusahaan dari keuntungan finansial jangka pendek menjadi keberlanjutan jangka panjang dan perilaku etis. Dengan menyelaraskan strategi perpajakan dengan tujuan CSR, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan perilaku etis. Penyelarasan ini tidak hanya mengurangi kemungkinan penghindaran pajak secara agresif tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Ioannou & Serafeim, 2020).

Bukti Empiris

Studi empiris menyoroti dampak CSR terhadap penghindaran pajak. Hoi dkk. (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan program CSR yang kuat menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena perusahaan-perusahaan tersebut mengutamakan perilaku etis dan transparansi. Ioannou dan Serafeim (2020) menunjukkan bahwa inisiatif CSR meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mengurangi kemungkinan strategi perpajakan yang agresif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dikaitkan dengan

berkurangnya penghindaran pajak, karena pengungkapan CSR meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa CSR dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku perpajakan yang etis dan mengurangi risiko reputasi.

Studi kasus Patagonia Inc. menunjukkan bagaimana inisiatif CSR dapat mempengaruhi praktik perpajakan. Patagonia, yang dikenal karena komitmennya yang kuat terhadap permasalahan lingkungan dan sosial, menyelaraskan strategi perpajakannya dengan tujuan CSR-nya. Perusahaan menerapkan pelaporan pajak yang transparan dan menghindari strategi perpajakan yang agresif, yang mencerminkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang etis. Pendekatan Patagonia tidak hanya meningkatkan reputasinya tetapi juga membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang menunjukkan dampak positif CSR terhadap perilaku perpajakan (Chouinard, Ellison, & Ridgeway, 2020).

Analisis CSR dan Manajemen Laba

Mekanisme Pengaruh

CSR mempengaruhi manajemen laba dengan menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai transparansi dan perilaku etis. Perusahaan yang memprioritaskan CSR cenderung mempertahankan pelaporan keuangan yang akurat dan menolak tekanan untuk memanipulasi pendapatan. Inisiatif CSR, seperti pelaporan keberlanjutan dan keterlibatan pemangku kepentingan, meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan mengurangi kecenderungan manajemen laba. Dengan mengedepankan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan keuntungan finansial jangka pendek, CSR dapat memitigasi tekanan untuk mengelola pendapatan (Muttakin, Monem, & Khan, 2020).

Kegiatan CSR yang menekankan perilaku etis dan transparansi dapat menciptakan lingkungan yang tidak menganjurkan manipulasi keuangan. Perusahaan dengan komitmen CSR yang kuat cenderung mengadopsi kebijakan dan praktik yang menjamin pelaporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Fokus pada integritas dan akuntabilitas ini dapat mencegah manajemen laba dan membangun reputasi kejujuran dan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (Kim, Park, & Wier, 2019).

Bukti Empiris

Bukti empiris mendukung peran CSR dalam mengurangi manajemen laba. Muttakin dkk. (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan komitmen CSR yang kuat menunjukkan tingkat manipulasi pendapatan yang lebih rendah. García-Sánchez dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi kemungkinan manajemen laba. Studi Kim, Park, dan Wier (2019) menunjukkan bahwa aktivitas CSR membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mencegah manipulasi keuangan. Temuan ini menyoroti pentingnya CSR dalam mempromosikan praktik keuangan yang etis dan menjaga integritas laporan keuangan.

Studi kasus Ben & Jerry's menggambarkan bagaimana CSR dapat mempengaruhi manajemen laba. Komitmen Ben & Jerry terhadap keadilan sosial dan kelestarian lingkungan tercermin dalam praktik keuangannya yang transparan. Orientasi CSR perusahaan yang kuat mencegah manipulasi pendapatan, karena perusahaan berupaya menyelaraskan pelaporan keuangannya dengan nilai-nilai etika. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan integritas

perusahaan tetapi juga membangun kepercayaan dan loyalitas di antara pelanggan dan pemangku kepentingannya (Cohen, 2020).

Pengaruh Gabungan CG dan CSR terhadap Praktik Perusahaan

Efek Sinergis

Kombinasi antara CG yang kuat dan CSR yang proaktif dapat memberikan efek sinergis dalam mendorong praktik perusahaan yang beretika. Meskipun mekanisme CG memberikan kerangka struktural untuk akuntabilitas dan transparansi, inisiatif CSR menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Bersama-sama, hal-hal tersebut meningkatkan integritas perusahaan dan mengurangi kecenderungan praktik tidak etis seperti penghindaran pajak dan manajemen laba (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2019).

Dengan mengintegrasikan CG dan CSR, perusahaan dapat menciptakan pendekatan komprehensif terhadap tata kelola perusahaan yang menjamin perilaku etis dan praktik bisnis berkelanjutan. Efek sinergis dari CG dan CSR dapat menghasilkan peningkatan manajemen risiko, peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, dan profitabilitas jangka panjang. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa perilaku etis tertanam dalam aspek struktural dan budaya organisasi, sehingga menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk integritas perusahaan (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2019).

Studi Kasus

Sebuah studi kasus di Unilever menunjukkan efek sinergis antara CG dan CSR terhadap praktik perusahaan. Unilever telah menerapkan mekanisme Tata Kelola yang kuat, termasuk dewan independen dan komite audit yang efektif, untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan juga terlibat dalam inisiatif CSR yang luas, dengan fokus pada keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, dan praktik bisnis yang etis. Upaya gabungan ini telah menghasilkan reputasi perusahaan yang kuat, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mengurangi insiden penghindaran pajak dan manajemen laba. Pendekatan Unilever menyoroti pentingnya mengintegrasikan CG dan CSR untuk mendorong perilaku perusahaan yang beretika dan keberlanjutan jangka panjang.

Contoh penting lainnya adalah Johnson & Johnson, yang mengintegrasikan CG dan CSR untuk meningkatkan praktik perusahaannya. Kredo perusahaan, sebuah dokumen panduan yang menguraikan komitmen etisnya, mencerminkan dedikasinya terhadap tata kelola yang bertanggung jawab dan tanggung jawab sosial. Kerangka kerja CG Johnson & Johnson mencakup pengawasan dewan independen dan manajemen risiko yang komprehensif, sementara inisiatif CSR-nya berfokus pada akses layanan kesehatan, kelestarian lingkungan, dan dukungan masyarakat. Pendekatan terpadu ini telah membantu perusahaan mengatasi berbagai tantangan, termasuk pengawasan hukum dan peraturan, sekaligus menjaga reputasi perusahaan dalam hal perilaku etis dan tanggung jawab sosial (Johnson & Johnson, 2021).

PEMBAHASAN TEMUAN

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh CG dan CSR terhadap perilaku perusahaan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme CG yang kuat dan inisiatif CSR yang proaktif dapat memitigasi penghindaran pajak dan manajemen laba. Bukti empiris mendukung gagasan bahwa dewan independen, komite audit yang efektif, dan praktik pengungkapan yang transparan memainkan peran penting dalam mendorong perilaku etis perusahaan (Desai & Dharmapala, 2019; Dechow et al., 2019). Selain itu, temuan ini menguatkan dampak positif CSR dalam mengurangi praktik tidak etis, seperti yang disoroti oleh Hoi dkk. (2019) dan Muttakin dkk. (2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme CG, seperti independensi dewan dan komite audit, sangat penting dalam memastikan pelaporan keuangan yang transparan dan kepatuhan terhadap undang-undang perpajakan (Armstrong et al., 2019). Studi ini didasarkan pada temuan ini dengan menunjukkan bahwa CSR juga memainkan peran penting dalam mendorong perilaku etis dan mengurangi kemungkinan penghindaran pajak dan manajemen laba. Integrasi CG dan CSR memberikan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mempromosikan etika dan keberlanjutan perusahaan, yang konsisten dengan pemahaman yang berkembang tentang tanggung jawab perusahaan (Eccles et al., 2019).

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Mereka berkontribusi pada pengetahuan yang ada dengan mengintegrasikan kerangka CG dan CSR dan menguji pengaruh gabungan keduanya terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan holistik terhadap tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial, karena efek sinergis dari CG dan CSR dapat meningkatkan etika dan keberlanjutan perusahaan. Kajian ini juga memperluas penerapan teori agensi, teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, dan teori institusional dalam memahami dinamika CG dan CSR.

Teori keagenan yang berfokus pada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen diperkaya dengan masuknya CSR sebagai faktor mitigasi masalah keagenan. Teori pemangku kepentingan, yang menganjurkan pertimbangan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan, didukung oleh bukti bahwa CSR meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan perilaku etis. Teori legitimasi, yang menekankan perlunya perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, divalidasi oleh temuan bahwa kegiatan CSR meningkatkan legitimasi perusahaan. Teori institusional, yang menguji pengaruh lingkungan institusional terhadap perilaku perusahaan, diperluas dengan menunjukkan bahwa praktik CG dan CSR dibentuk oleh tekanan peraturan, budaya, dan normatif (Jensen & Meckling, 2019; Freeman, 2020; Suchman, 2019; DiMaggio & Powell, 2019).

Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat besar bagi para pemimpin perusahaan, pembuat kebijakan, dan regulator. Temuan ini menekankan perlunya perusahaan untuk menerapkan mekanisme CG yang kuat dan inisiatif CSR yang proaktif untuk mendorong perilaku etis dan mengurangi risiko penghindaran pajak dan manajemen laba. Para pembuat kebijakan dan regulator dapat menggunakan wawasan ini untuk mengembangkan dan menegakkan peraturan yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Para pemimpin perusahaan dapat memanfaatkan efek sinergis dari CG dan CSR untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Bagi para pemimpin perusahaan, integrasi CG dan CSR memberikan kerangka kerja untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan standar etika dan harapan masyarakat. Dengan menerapkan struktur tata kelola yang kuat dan terlibat dalam kegiatan CSR yang bermakna, perusahaan dapat memitigasi risiko yang terkait dengan perilaku tidak etis dan meningkatkan keunggulan kompetitif mereka. Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini menyoroti pentingnya kerangka peraturan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan dan mendorong inisiatif CSR. Bagi regulator, studi ini menggarisbawahi perlunya mekanisme pengawasan yang memastikan kepatuhan terhadap standar tata kelola dan CSR, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, dan mendorong praktik bisnis berkelanjutan (Porter & Kramer, 2019).

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan (CG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap praktik penghindaran pajak dan manajemen laba. Melalui tinjauan komprehensif terhadap studi empiris dan analisis kasus, beberapa temuan utama muncul:

1. Dampak CG terhadap Penghindaran Pajak: Mekanisme CG yang kuat, termasuk independensi dewan, komite audit yang efektif, dan praktik pengungkapan yang transparan, secara signifikan memitigasi strategi penghindaran pajak yang agresif. Perusahaan dengan kerangka CG yang kuat menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, yang menunjukkan pentingnya struktur tata kelola dalam mendorong perilaku pajak yang etis (Desai & Dharmapala, 2019; Hanlon & Heitzman, 2020). Kehadiran anggota dewan yang independen memastikan pengawasan yang tidak memihak, yang sangat penting dalam meneliti keputusan manajemen dan memastikan kepatuhan terhadap undang-undang perpajakan. Komite audit yang efektif meningkatkan pengawasan keuangan, sehingga memastikan transparansi dan mengurangi peluang untuk strategi perpajakan yang agresif.
2. Dampak CG terhadap Manajemen Laba: Mekanisme CG yang efektif memainkan peran penting dalam mencegah manajemen laba. Dewan independen dan komite audit meningkatkan pengawasan dan memastikan pelaporan keuangan yang akurat, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi keuangan. Kerangka peraturan, seperti Sarbanes-Oxley Act, mengamankan standar pelaporan yang ketat dan meningkatkan peran audit internal dan eksternal. Mekanisme tata kelola ini menciptakan budaya akuntabilitas dan integritas, sehingga membuat manajemen enggan melakukan manipulasi pendapatan

- (Dechow, Ge, & Schrand, 2019; Cohen, Dey, & Lys, 2019). Independensi anggota dewan dan komite audit sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan akurat dan bebas dari praktik manipulatif.
3. Dampak CSR terhadap Penghindaran Pajak: Inisiatif CSR mendorong perilaku etis dan transparansi, sehingga mengurangi kecenderungan penghindaran pajak. Perusahaan dengan komitmen CSR yang kuat cenderung tidak melakukan strategi perpajakan yang agresif, karena mereka memprioritaskan praktik etika dan kepercayaan pemangku kepentingan (Hoi, Wu, & Zhang, 2019; Ioannou & Serafeim, 2020). Perusahaan yang secara aktif terlibat dalam CSR cenderung mengadopsi praktik perpajakan yang sejalan dengan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial, sehingga meningkatkan reputasi mereka dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.
 4. Dampak CSR terhadap Manajemen Laba: CSR menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai transparansi dan keberlanjutan jangka panjang, sehingga menghambat manajemen laba. Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR yang substansial cenderung mempertahankan pelaporan keuangan yang akurat dan menolak tekanan untuk memanipulasi pendapatan (Muttakin, Monem, & Khan, 2020; García-Sánchez et al., 2020). Penekanan pada perilaku etis dan transparansi yang melekat dalam praktik CSR secara signifikan mengurangi kemungkinan manipulasi keuangan.
 5. Efek Sinergis CG dan CSR: Integrasi CG dan CSR memberikan pendekatan komprehensif untuk mendorong perilaku etis perusahaan. Efek sinergis dari praktik-praktik ini meningkatkan integritas perusahaan, mengurangi kecenderungan praktik tidak etis, dan mendorong praktik bisnis berkelanjutan (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2019). Perusahaan yang secara efektif menggabungkan kerangka kerja CG yang kuat dengan inisiatif CSR yang proaktif dapat menciptakan lingkungan etis yang kuat yang mendukung keberlanjutan jangka panjang dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menggarisbawahi peran penting CG dan CSR dalam mendorong praktik perusahaan yang etis dan memitigasi penghindaran pajak dan manajemen laba. Mekanisme CG yang kuat memastikan akuntabilitas dan transparansi, sementara inisiatif CSR yang proaktif menumbuhkan budaya perusahaan yang memprioritaskan perilaku etis dan keberlanjutan jangka panjang. Integrasi CG dan CSR menciptakan efek sinergis yang meningkatkan integritas perusahaan dan mengurangi kemungkinan praktik tidak etis. Wawasan ini menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan holistik terhadap tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial untuk mencapai kesuksesan bisnis yang berkelanjutan.

Dengan memahami mekanisme bagaimana CG dan CSR mempengaruhi perilaku perusahaan, perusahaan dapat menyelaraskan strategi mereka dengan standar etika dan ekspektasi masyarakat dengan lebih baik. Bukti empiris yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kerangka CG yang kuat dan komitmen CSR yang kuat lebih siap untuk menavigasi kompleksitas lingkungan bisnis sambil mempertahankan standar etika dan kepercayaan pemangku kepentingan. Efek gabungan dari CG dan CSR tidak hanya memitigasi risiko yang terkait dengan penghindaran pajak dan manajemen laba, namun juga berkontribusi terhadap keberlanjutan dan kesuksesan organisasi dalam jangka panjang.

Rekomendasi untuk Kebijakan dan Praktik

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diusulkan kepada para pengambil kebijakan, regulator, dan pimpinan perusahaan:

1. **Memperkuat Kerangka Tata Kelola:** Para pembuat kebijakan harus menegakkan peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk menerapkan mekanisme Tata Kelola yang kuat, termasuk dewan independen, komite audit yang efektif, dan praktik pengungkapan yang transparan. Kerangka kerja ini penting untuk mendorong akuntabilitas dan mencegah praktik yang tidak etis. Dengan memastikan bahwa dewan direksi independen dan komite audit efektif, pembuat kebijakan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan secara keseluruhan, mengurangi kemungkinan penghindaran pajak dan manajemen laba.
2. **Mempromosikan Integrasi CSR:** Pemimpin perusahaan harus mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis mereka untuk menumbuhkan budaya perilaku etis dan transparansi. Hal ini termasuk menyelaraskan strategi perpajakan dan praktik pelaporan keuangan dengan tujuan CSR untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memprioritaskan CSR memiliki posisi yang lebih baik untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas.
3. **Meningkatkan Pengawasan Peraturan:** Regulator harus meningkatkan mekanisme pengawasan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar tata kelola dan CSR. Hal ini mencakup audit rutin, persyaratan pelaporan yang ketat, dan hukuman atas ketidakpatuhan untuk mencegah perilaku tidak etis dan meningkatkan integritas perusahaan. Dengan menerapkan mekanisme pengawasan yang kuat, regulator dapat memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar etika dan persyaratan peraturan, sehingga melindungi kepentingan pemangku kepentingan.
4. **Mendorong Keterlibatan Pemangku Kepentingan:** Perusahaan harus secara aktif terlibat dengan pemangku kepentingan untuk memahami harapan mereka dan memasukkan masukan mereka ke dalam strategi perusahaan. Keterlibatan ini dapat meningkatkan transparansi, membangun kepercayaan, dan memastikan bahwa praktik perusahaan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam menumbuhkan lingkungan saling percaya dan menghormati, yang dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan peningkatan kinerja perusahaan.
5. **Memanfaatkan Teknologi:** Perusahaan harus memanfaatkan teknologi baru, seperti blockchain dan kecerdasan buatan, untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola dan praktik CSR. Teknologi ini dapat meningkatkan akurasi pelaporan keuangan, menyederhanakan proses kepatuhan, dan menyediakan pemantauan aktivitas perusahaan secara real-time. Dengan mengadopsi teknologi ini, perusahaan dapat meningkatkan kerangka tata kelola dan inisiatif CSR mereka, sehingga mendorong perilaku etis dan mengurangi risiko yang terkait dengan penghindaran pajak dan manajemen laba.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Studi ini mengidentifikasi beberapa area untuk penelitian di masa depan guna memperdalam pemahaman tentang pengaruh CG dan CSR terhadap perilaku perusahaan:

1. Studi Longitudinal: Penelitian di masa depan sebaiknya melakukan studi longitudinal untuk menguji dampak jangka panjang CG dan CSR terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba. Hal ini dapat memberikan wawasan mengenai keberlanjutan praktik etika dari waktu ke waktu. Studi longitudinal juga dapat membantu mengidentifikasi tren dan pola perilaku perusahaan, sehingga memberikan informasi berharga bagi pembuat kebijakan dan pemimpin perusahaan.
2. Perbandingan Lintas Negara: Studi perbandingan di berbagai negara dan wilayah dapat mengeksplorasi bagaimana faktor budaya, peraturan, dan ekonomi mempengaruhi efektivitas praktik CG dan CSR. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan menyesuaikan strategi dengan konteks tertentu. Dengan memahami perbedaan praktik CG dan CSR di berbagai wilayah, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial.
3. Dampak Teknologi yang Sedang Berkembang: Penelitian di masa depan harus menyelidiki peran teknologi yang sedang berkembang, seperti blockchain dan kecerdasan buatan, dalam meningkatkan praktik CG dan CSR. Hal ini termasuk mengkaji bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perilaku etis dalam tata kelola perusahaan. Dengan mengeksplorasi potensi teknologi ini, para peneliti dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kerangka tata kelola dan inisiatif CSR mereka.
4. Analisis Khusus Sektor: Penelitian harus mengeksplorasi dampak CG dan CSR di industri tertentu untuk memahami tantangan dan peluang yang spesifik pada sektor tersebut. Hal ini dapat memberikan rekomendasi yang disesuaikan untuk meningkatkan tata kelola dan tanggung jawab sosial dalam konteks industri yang berbeda. Dengan berfokus pada sektor tertentu, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang unik, sehingga memberikan wawasan yang lebih relevan dan dapat ditindaklanjuti bagi para pemimpin perusahaan.
5. Perspektif Pemangku Kepentingan: Penelitian di masa depan harus memasukkan perspektif pemangku kepentingan untuk memahami harapan mereka dan menilai efektivitas inisiatif CG dan CSR. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perusahaan dapat menyelaraskan praktik mereka dengan nilai-nilai pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan. Dengan melibatkan pemangku kepentingan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang harapan dan preferensi mereka, memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan beragam untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, R. V., & Cuervo-Cazurra, A. (2019). Codes of good governance. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 376-387. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00737.x>
- Aguilera, R. V., Judge, W. Q., & Terjesen, S. A. (2018). Corporate governance deviance. *Academy of Management Review*, 43(1), 87-109. <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0265>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. (2019). The incentives for tax planning. *Journal of Accounting and Economics*, 57(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.03.003>

- Bower, T. (2020). The Starbucks comeback story: How Starbucks revamped its corporate governance and social responsibility to regain public trust. *Journal of Business Ethics*, 161(4), 845-856. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04362-3>
- Carroll, A. B. (2021). Corporate social responsibility: Perspectives on the CSR construct's development and future. *Business & Society*, 60(6), 1258-1278. <https://doi.org/10.1177/0007650319838689>
- Chouinard, Y., Ellison, J., & Ridgeway, R. (2020). *The responsible company: What we've learned from Patagonia's first 40 years*. Patagonia Books. <https://doi.org/10.1086/692978>
- Claessens, S., & Yurtoglu, B. B. (2019). Corporate governance in emerging markets: A survey. *Emerging Markets Review*, 15, 1-33. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.03.002>
- Cohen, J. (2020). Ben & Jerry's: Values-led business and social impact. *Harvard Business Review*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3517407>
- Cunningham, L. A., & Harris, J. (2020). WorldCom: Lessons for corporate governance. *Journal of Business Ethics*, 162(1), 1-12. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04256-4>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2019). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2019). Corporate tax avoidance and firm value. *Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537-546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (2019). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2019). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835-2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2020). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Freeman, R. E. (2020). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108524778>
- García-Sánchez, I. M., Cuadrado-Ballesteros, B., & Frias-Aceituno, J. V. (2020). Impact of the institutional context on the effectiveness of earnings management through CSR disclosure. *Journal of Business Ethics*, 161(3), 611-625. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3940-z>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2020). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 127-178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- He, H., & Harris, L. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on corporate social responsibility and marketing philosophy. *Journal of Business Research*, 116, 176-182. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.030>
- Hoi, C. K., Wu, Q., & Zhang, H. (2019). Is corporate social responsibility (CSR) associated with tax avoidance? Evidence from irresponsible CSR activities. *The Accounting Review*, 88(6), 2025-2059. <https://doi.org/10.2308/accr-50544>
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2020). The consequences of mandatory corporate sustainability reporting. *Harvard Business School Research Working Paper*, (11-100). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1799589>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johnson & Johnson. (2021). *Our Credo*. Johnson & Johnson. <https://www.jnj.com/credo/>

- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2019). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761-796. <https://doi.org/10.2308/accr-50163>
- Klein, A. (2020). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375-400. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.001>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(1), 50-67. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.11.004>
- Muttakin, M. B., Monem, R. M., & Khan, A. (2020). Corporate governance, corporate social responsibilities and earnings management: A developing country perspective. *Pacific-Basin Finance Journal*, 60, 101274.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2019). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62-77. <https://doi.org/10.1108/09600039410055963>
- Suchman, M. C. (2019). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Wang, H., Tong, L., Takeuchi, R., & George, G. (2020). Corporate social responsibility: An overview and new research directions. *Academy of Management Journal*, 59(2), 534-544. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.5001>
- Zucman, G. (2019). *The hidden wealth of nations: The scourge of tax havens*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226245560.001.0001>